

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

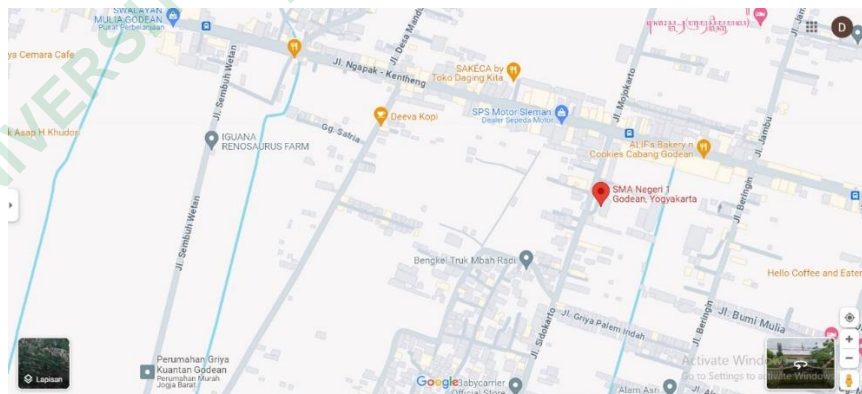
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Godean, yang terletak di Kabupaten Sleman, khususnya di Jl. Sidokarto No.5, Area Sawah, Sidokarto, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55564. Didirikan pada tahun 1986, meskipun tergolong relatif baru, SMA Negeri 1 Godean telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam bidang akademik. Sejak tahun 2018, sekolah ini telah memperoleh akreditasi dengan kategori A.

Dari pihak sekolah terkait pencegahan perilaku seksual pranikah yaitu dengan cara mengadakan sosialisasi dari puskesmas. Selain itu pencegahan perilaku seksual pihak sekolah akan menegur siswa jika ada yang ketahuan berpacaran dan akan dipanggil guru bimbingan konseling untuk mendapatkan arahan. Apabila sudah beberapa kali siswa mendapatkan teguran dari pihak sekolah maka pihak sekolah akan memanggil orangtua untuk datang ke SMA.

Tabel 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian SMA Negeri 1 Godean



2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Godean, melibatkan 50 siswa kelas XI yang memiliki pengalaman atau sedang terlibat dalam hubungan pacaran sebagai responden.

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden siswa di SMA Negeri 1 Godean disajikan dalam format tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden di SMA Negeri 1 Godean

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	22
Perempuan	39	78
2. Usia		
15	7	14
16	40	80
17	3	6
3. Status Berpacaran		
Sedang berpacaran	11	22
Pernah berpacaran	39	78
4. Pendidikan orangtua		
SMP	4	8
SMA	26	52
Sarjana	20	40
5. Pekerjaan orangtua		
Wiraswasta	12	24
Pns	9	18
Buruh	22	44
Lainya	7	14
Total	50	100

Sumber data primer 2024

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden, sebanyak 78%, adalah perempuan. Dan sebagian besar pada berusia 16 tahun 80%, status berpacaran sebagian besar pernah berpacaran yaitu 78%, pendidikan orangtua sebagian besar yaitu SMA 52%. Dan sebagian besar pekerjaan orangtua yaitu buruh 44%.

b) Gambaran Peran Orangtua

Peran orangtua pada siswa SMA Negeri 1 Godean dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Gambaran Peran Orangtua siswa SMA Negeri 1 Godean

Peran orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	42	84
Cukup	8	16
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2024

Menurut tabel 4.3 didapatkan yakni sebagian besar memiliki peran orangtua dalam kategori baik yaitu 84%.

c) Gambaran Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 1 Godean terdapat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Gambaran Perilaku Seksual Pranikah siswa SMA Negeri 1 Godean

Perilaku seksual pranikah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	40	80
Sedang	10	20
Total	50	100

Sumber : Data Primer, 2024

Dari tabel 4.4 Menunjukkan sebagian besar perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah yaitu 80%.

3. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariante diterapkan dengan menggunakan uji Somer'd untuk mengaitkan antara peran orangtua dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Godean. Hasil dari analisis bivariante tersebut disajikan dalam Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil uji Somers'd Hubungan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Godean

Peran orangtua	Perilaku seksual pranikah						r	p
	Rendah		Sedang		Total			
	f	%	f	%	F	%		
Baik	4	8	4	8	8	16	0,506	0,023
Cukup	6	6	36	36	42	84		
Total	10	14	40	44	50	100		

Sumber data primer 2024

Dari hasil tabel 4.5 didapatkan bahwa sebagian besar peran orangtua yang termasuk kategori cukup maka perilaku seksual pranikah anak dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil uji Somerd, nilai p yang diperoleh adalah 0,023, menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dan perilaku seksual pranikah. Sementara itu, nilai r sebesar 0,506 menunjukkan adanya hubungan dengan kategori sedang dan bersifat positif.

B. Pembahasan

1. Gambaran Peran Orang Tua Dalam Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Godean

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas peran orangtua dalam perilaku seksual pranikah di kalangan remaja di SMA Negeri 1 Godean menunjukkan bahwa dari 50 responden, 42 di antaranya (84%) memiliki peran orangtua yang tergolong baik, sementara 8 responden (16%) menunjukkan peran orangtua yang cukup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anas dan Isnani (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar peran orangtua berada dalam kategori baik, dengan proporsi mencapai 75,3%. Selanjutnya, penelitian Kusuma dan Siti (2022) juga mendukung hasil tersebut,

menunjukkan bahwa sebagian besar peran orangtua berada dalam kategori baik, dengan presentase sebesar 48%..

Orang tua memiliki peran krusial sebagai pendidik utama bagi remaja dan berfungsi sebagai teladan yang sering ditiru oleh anak-anak mereka. Dalam fase transisi ini, remaja memerlukan bimbingan dari orang tua untuk membangun keberanian dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Selanjutnya orang tua juga bertanggung jawab untuk memantau interaksi dan perilaku remaja dalam aktivitas sehari-hari (Anas & Isnani, 2020). Penjelasan yang keliru tentang seksualitas menyebabkan remaja memiliki pemahaman yang tidak akurat mengenai isu seksual pranikah. Tanpa disadari, situasi ini sudah terjadi di kalangan remaja sekarang, sehingga mereka merasa enggan untuk mendiskusikan masalah tersebut dengan orang tua (Rannie *et al.*, 2019).

Peran orang tua sangat mempengaruhi pembentukan perilaku anak. Semakin efektif orang tua dalam mendidik, terutama mengenai kesehatan seksual, maka semakin positif perilaku seksual anak. Teori Lawrence Green mendukung hal ini dengan menyebutkan bahwa perilaku melibatkan faktor predisposisi dan faktor penentu, termasuk peran orang tua. Peran orang tua merupakan salah satu elemen krusial yang dapat memengaruhi tingkat perilaku seksual pranikah pada kalangan remaja, baik dalam kategori berat, sedang, maupun ringan (Anas & Isnani, 2020).

Dari hasil didapatkan bahwa sebagian besar untuk pendidikan orang tua yaitu SMA yang berjumlah 26 (52%) dan untuk pekerjaan didominasi oleh buruh 22 (44%) . Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berbanding lurus dengan akumulasi pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses perkembangan remaja, peran orang tua mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan pendamping, yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan spiritual. Mereka berperan dalam memperkuat rasa percaya diri remaja, mendorong mereka untuk mengungkapkan masalah, dan

memotivasi mereka untuk membuat keputusan secara mandiri tanpa selalu bergantung pada teman-teman (Afrilia *et al.*, 2019)

Karena umumnya jika orangtua memiliki tingkat pendidikan yang baik, mereka akan memberikan dampak positif terhadap anak-anak mereka. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak, terutama dalam hal pembelajaran yang diajarkan oleh kedua orang tua. Pendidikan ini sangat penting untuk masa depan anak. Jika pendidikan yang diberikan oleh keluarga kurang memadai, hal tersebut dapat berdampak negatif pada anak, seperti menurunnya minat belajar, prestasi yang rendah, dan masalah lainnya. Anak sangat memerlukan peran penting dari orang tua, seperti perhatian, kasih sayang, tanggung jawab, dan apresiasi. Dalam proses belajar anak, bukan hanya guru dan sekolah yang berperan penting, tetapi orang tua juga harus turut serta. Waktu yang paling produktif untuk belajar biasanya terjadi di rumah, mengingat bahwa di sekolah alokasi waktu untuk aktivitas belajar cukup terbatas. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki atau meluangkan waktu untuk kebersamaan dengan anak (Lisna *et al.*, 2023).

Meskipun orang tua bekerja sebagai buruh, mereka tetap menjalankan perannya sebagai orang tua. Orang tua harus bijaksana dalam mengatur waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan waktu berkualitas bersama anak-anak mereka. Mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang paling aman dan nyaman bagi anak-anak mereka. Hal ini krusial, mengingat bahwa ajaran dan teladan yang diberikan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, peran orang tua yang bekerja sebagai buruh sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, terutama karena mereka biasanya hanya memiliki sedikit waktu luang untuk dihabiskan bersama anak-anak. Permasalahan yang sering dihadapi orang tua sering kali disebabkan oleh kebiasaan, kesibukan, beban pekerjaan, dan cara berpikir yang berbeda. Menjadi orang tua yang bekerja tentunya akan menghadapi konsekuensi yang tidak mudah, baik

dalam konteks profesional di tempat kerja maupun dalam aktivitas rutin di rumah sehari-hari (Hidayati, 2022).

Pendapatan yang rendah juga dapat berpengaruh pada tingkat pendidikan remaja. Jika seorang anak terpaksa berhenti sekolah, pengetahuan dan informasi yang diperolehnya tentang dampak negatif perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi akan terbatas. Perilaku berisiko ini bisa mendorong remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Selain itu, ketidakamanan pekerjaan orang tua dapat membuat remaja merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi, sehingga mereka mungkin tergoda untuk mencari cara cepat mendapatkan uang, seperti melalui seks pranikah. Uang atau keuntungan materi (seks transaksional) dikatakan oleh kedua gender sebagai alasan utama untuk berhubungan seks, khususnya dengan pasangan yang jauh lebih tua. Beberapa gadis bersedia berhubungan seks sebagai imbalan uang, sehingga mereka tidak cukup berani untuk meminta penggunaan kondom. Namun sebagian juga yang berpendapat bahwa perempuan harus mampu menahan diri dan tegas dalam negosiasi penggunaan kondom (Andi *et al.*, 2023).

Melalui pengajaran, dorongan, teladan, pembiasaan, dan penegakan peraturan, serta pendidikan karakter, keluarga berperan dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan, termasuk perilaku seksual pranikah. Remaja yaitu kelompok yang rentan karena mereka akan mengalami berbagai perubahan, sehingga kualitas interaksi antara orang tua dan remaja sangatlah penting. Apabila pendidikan karakter diterapkan dengan baik, hal ini berpotensi untuk mengurangi kemungkinan keterlibatan remaja dalam hubungan seksual sebelum pernikahan. Efektivitas pencegahan akan meningkat seiring dengan intensitas peran orang tua dalam membimbing remaja, sehingga remaja mampu mengembangkan respons adaptif dan menghindari perilaku seksual pranikah (Sisilia & Rindu, 2020)

2. **Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada remaja di SMA Negeri 1 Godean**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pada remaja di SMA Negeri 1 Godean, 40 responden (80%) menunjukkan perilaku seksual pranikah yang rendah, sedangkan 10 responden (20%) berada dalam kategori perilaku seksual sedang. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Tirta (2023), yang melaporkan bahwa 89,4% remaja di Sayegan memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah. Selain itu, penelitian oleh Hamzah dan Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku seksual remaja tidak berisiko, yaitu sebesar 68,9%..

Perilaku seksual pranikah merujuk pada aktivitas seksual yang dilakukan berdasarkan dorongan seksual, baik secara sendiri maupun bersama pasangan, sebelum terjalinnya hubungan pernikahan. Berbagai bentuk perilaku seks pranikah meliputi aktivitas seperti menonton atau membaca pornografi, berpelukan, berpegangan tangan, berciuman di pipi dan bibir, melakukan masturbasi, menggosokkan alat kelamin, meraba area sensitif pasangan, serta melakukan hubungan seksual (Dahani & Dini, 2019).

Dari hasil penelitian sebagian besar responden yaitu (80%) berusia 16 tahun untuk jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan berjumlah (78%) dan semua responden kebanyakan sudah pernah berpacaran. Hal ini karena pada umumnya, dorongan seksual pada remaja mulai muncul antara usia 14 hingga 16 tahun, karena mereka sudah mengalami pematangan fisik yang lebih lengkap. Secara umum, proses pubertas pada anak laki-laki ditandai dengan terjadinya mimpi basah, sementara pada anak perempuan, periode menstruasi mulai muncul. Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh kematangan organ reproduksi mereka, yang sejalan dengan perubahan fisik yang terjadi selama masa pubertas (Alhidayati *et al.*, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Alhidayati *et al.*2021) mengungkapkan bahwa risiko perilaku seksual pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan, dengan kemungkinan sebesar 4,41 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Norma sosial yang lebih longgar untuk laki-laki memberikan mereka lebih banyak peluang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Dengan kebebasan yang lebih besar dan perlindungan orang tua yang lebih ketat terhadap remaja perempuan, tidaklah mengherankan jika pria lebih sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan wanita. Dalam penelitian ini, responden yang termasuk dalam kelompok usia remaja akhir, yaitu 16-17 tahun, biasanya menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan kebebasan diri, mengungkapkan perasaan cinta terhadap lawan jenis, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang seks (Sumiati, 2015). Dan dari hasil kuesioner siswa paling banyak melakukan berpegangan tangan dan mencium pipi saat sedang berpacaran

3. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Godean

Berdasarkan hasil uji Somers' d, penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan hipotesis yang diajukan, yaitu "Apakah terdapat hubungan antara peran orang tua dan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 1 Godean." Dengan p value sebesar 0,023, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil korelasi dalam uji hipotesis ini termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai r sebesar 0,506. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, di mana semakin baik peran orang tua, semakin rendah perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian mengungkapkan bahwa remaja yang menerima dukungan serta peran orang tua yang efektif cenderung menunjukkan tingkat perilaku seksual pranikah yang lebih rendah. Sebaliknya, remaja yang mengalami peran orang tua yang kurang optimal cenderung menunjukkan tingkat perilaku seksual pranikah yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu sejalan dengan temuan yang menyatakan adanya keterkaitan antara peran orang tua dan perilaku seks pranikah pada remaja (Anas & Isnani, 2020). Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Kusuma & dan Siti,(2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dan penyimpangan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Tanggung jawab orang tua dalam membentuk perilaku seks pranikah pada remaja sangat krusial. Orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan remaja dan seharusnya dapat mengarahkan perilaku mereka. Namun, seringkali peran orang tua sebagai pengawas, pendidik, dan pemberi aturan kepada remaja tidak lagi dilaksanakan dengan optimal (Sinta *et al.*, 2020). Menurut (Djiwandono, 2018), Salah satu penyebab meningkatnya perilaku seksual pra-nikah yang tidak sehat saat ini adalah kurangnya peran orang tua dalam mendidik remaja secara tepat. Banyak orang tua ragu untuk membagikan informasi tentang seks dan kesehatan reproduksi kepada anak-anak mereka karena khawatir bahwa hal ini bisa memicu perilaku seks bebas di kalangan remaja. Di samping itu, orang tua juga sering kali merasa bahwa topik seks tidak perlu dibahas.

Peran orang tua sebagai pendorong dan pendidik sangat krusial, khususnya dalam memberikan pendidikan tentang seks. Kurangnya pendidikan seks dari orang tua dapat mendorong anak mencari informasi dari sumber luar yang bisa menyesatkan dan merugikan mereka. Penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa komunikasi mengenai seksualitas yang dilakukan orang tua sejak usia dini memiliki peranan penting dalam mengurangi kemungkinan perilaku seksual berisiko pada remaja. Pesan mengenai seksualitas perlu disampaikan secara konsisten dan mematuhi standar yang tinggi, dengan menekankan nilai-nilai moral serta cara-cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama dalam mengelola dorongan seksual. Selain itu, penting untuk

mendorong anak-anak agar lebih selektif dalam memilih teman dan menghindari paparan media pornografi (Lenny, 2021)

Kualitas peran orangtua memiliki kaitan erat dengan perilaku seksual pranikah di kalangan siswa SMA Negeri 1 Godean. Apabila peran orangtua tidak dijalankan secara optimal, hal ini berpotensi mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Penelitian telah mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara peran orangtua dan perilaku seksual pranikah, yang mengindikasikan perlunya perhatian yang lebih besar dari orangtua terhadap perkembangan remaja mereka. Namun, orangtua belum sepenuhnya melibatkan siswa dalam diskusi tentang seksual pranikah dan masalah-masalah yang mereka hadapi. Selain itu, siswa juga belum sepenuhnya terbuka dalam membagikan cerita tentang teman dekat atau pacar mereka kepada orangtua mengenai teman dekat atau pacar mereka, sehingga pemantauan dari orangtua belum optimal (Muhammad *et al.*, 2020)

Peran orangtua sebagai pembimbing sangat penting karena mereka adalah saluran utama dalam menyampaikan pengetahuan dan pendidikan mengenai seks pranikah kepada remaja. Orangtua, dalam kapasitas mereka sebagai pendidik, memiliki peran penting dalam menyampaikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi agar remaja memperoleh pengetahuan yang memadai tentang seksualitas. Namun, sering kali orangtua menghadapi kendala dalam menyampaikan informasi yang akurat, seperti keterbatasan pengetahuan pribadi mereka, yang dapat mengakibatkan sikap kurang terbuka dan akhirnya tidak memberikan pemahaman yang tepat tentang seks. Sebagai dampaknya, anak-anak mungkin mendapatkan informasi seksual yang kurang akurat. Pengetahuan yang baik harus diintegrasikan dalam sikap dan praktik. Remaja perlu memahami seks pranikah, termasuk definisi, dampak, dan risiko aborsi yang tidak aman (Sofietje *et al.*, 2020)

Orang tua dapat berperan sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seks pranikah kepada remaja.

Namun, kurangnya pemahaman orang tua mengenai informasi yang akurat dan memadai tentang perkembangan anak mereka menjadi kendala bagi remaja mendapatkan penjelasan yang tepat. Pada kenyataannya, banyak orang tua merasa canggung, ragu, atau Bahkan mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang tepat untuk mengatasi topik terkait perkembangan biologis, psikologis, dan isu kesehatan reproduksi saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka (Irianto, 2015). Peran orang tua yang tidak memadai dalam membimbing remaja telah memengaruhi perilaku seksual pranikah yang berisiko saat ini. Peningkatan keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual yang tidak terkontrol dapat dikaitkan dengan adanya kekurangan dalam pendidikan mengenai seks dan kesehatan reproduksi yang disampaikan oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga sering kali tidak menganggap seks sebagai sesuatu yang penting untuk dibahas dan menganggap sebagai topik yang tabu, namun karena minimnya pendidikan seks, remaja mencari informasi dari sumber lain yang dapat membahayakan diri mereka. Keterbatasan informasi yang diberikan oleh orang tua dapat mengarah pada perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja, baik dari segi moral, mental, maupun medis. Tidak mengherankan jika banyak informasi yang mereka terima justru keliru (Evi & Ragil, 2020)

C. Keterbatasan

Pada penelitian ini hanya berfokus kepada peran orangtua dan ada faktor lain yang tidak diteliti mengenai perilaku seksual pranikah yaitu pengetahuan, sikap, teman sebaya dan sumber informasi.